

EFEKTIVITAS REDW STRATEGY DAN KEMAMPUAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DALAM READING CLASS ACTIVITY

Putu Ayu Paramita Dharmayanti¹⁾, Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni²⁾

¹ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar
email: ayuparamita77@yahoo.com

² Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar
email: wiryadijoni@ymail.com

Abstract

This study focused on investigating the main effect of REDW on students' reading competency and the differential affect of REDW between the students with good vocabulary mastery and with poor vocabulary mastery on students' reading competency in EESP of Unmas Denpasar. The findings show that the students taught using REDW achieved better reading competency than those who were taught using conventional teaching. Furthermore, there is an interactional effect between teaching strategies and vocabulary mastery on students' reading competency. The students with good vocabulary mastery improved their reading competency when being taught using REDW than using conventional teaching. And also there is difference in reading competency between the students who have poor vocabulary mastery taught with REDW and with conventional study. It can be concluded that this study provides an empirical evidence of the importance of the teaching strategy considering vocabulary mastery in English reading instructions.

Keywords: MCSR, vocabulary mastery, reading competency

1. PENDAHULUAN

Mengingat betapa pentingnya kegiatan membaca, pengajaran membaca harus diberikan perhatian yang lebih intensif. Eskey (2005) menyatakan bahwa dalam pengaturan EFL (*English as Foreign Language*), membaca mungkin keterampilan bahasa yang penting untuk dipelajari, karena sebagian besar peserta didik dari bahasa Inggris mungkin tidak benar-benar perlu bicara atau mendengarkan penutur bahasa Inggris di hari-hari kehidupan mereka, namun mungkin perlu membaca dalam bahasa tersebut untuk alasan yang berbeda. Burns et. Al. (1996) menyatakan bahwa tujuan

dari semua pembaca adalah memahami apa yang mereka baca.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Program Study Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNMAS Denpasar, diketahui bahwa nilai pelajaran reading tidak terlalu memuaskan. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran reading yang diterapkan dosen di kelas tersebut masih bersifat konvensional yakni dosen hanya meminta siswa untuk membaca text tanpa pemahaman lebih jauh dan hanya mementingkan kebenaran dalam mengucapkan kata (bahasa inggris). Melalui wawancara singkat terhadap beberapa mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa mata kuliah reading membosankan dan cara pengajarannya pun kurang menarik.

Sesungguhnya, pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik terutama kemampuan membaca. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah REDW. REDW adalah singkatan dari empat langkah dalam strategi pemahaman bacaan yaitu: Read, Examine, Decide, Write. Longman (2007: 129) menyatakan bahwa REDW adalah strategi yang baik untuk menemukan ide-ide pokok dalam setiap paragraf bacaan. Styles (2008) menyatakan bahwa REDW Strategi ini terutama ditujukan untuk individu yang mengalami kesulitan pemahaman dalam membaca. Strichart (2009:80) menjelaskan bahwa strategi REDW adalah strategi yang baik untuk menemukan gagasan utama di setiap paragraf bacaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Read Examine Decide Write (REDW) Strategi adalah strategi membaca yang digunakan khusus untuk menemukan gagasan utama dalam teks dengan mengikuti langkah-langkah yang disediakan.

Namun, kemampuan siswa dalam memahami bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa besar strategi mengajar, tetapi juga faktor-faktor lain. Grabe (2009) menjelaskan bahwa untuk menjadi pembaca yang baik dengan berbagai teks, siswa perlu memahami sejumlah besar item kosakata dalam teks tersebut. Hal ini didukung oleh Biemiller et al. (2007) yang mengatakan bahwa siswa harus dapat mengidentifikasi kata yang dibaca agar dapat menjadi pembaca yang baik. Dengan kata lain, siswa tidak akan dapat memahami beberapa teks bacaan jika mereka kekurangan dalam kosakata. Mc. Laughlin *et al.* (2000) menyatakan bahwa semakin sulit kata dari suatu teks, lebih sulit pembaca untuk memahami bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui

a. apakah ada pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan REDW pada kompetensi membaca siswa.

b. apakah ada efek interaksional strategi REDW dan penguasaan kosakata pada kompetensi membaca siswa.

c. apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kompetensi membaca antara siswa dengan penguasaan kosakata yang baik yang diajar dengan menggunakan REDW dan mereka yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

d. apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kompetensi membaca antara siswa dengan penguasaan kosakata kurang baik yang diajar dengan menggunakan REDW dan mereka yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membaca dan mempelajari berbagai bacaan yang berbeda adalah Read, Examine, Decide, and Writing Strategy (REDW). Strategi membaca ini terutama ditujukan untuk individu yang mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan. Strategi REDW diusulkan oleh Szanne pada tahun 2008, dirancang untuk membantu para siswa untuk mengetahui gagasan utama dalam setiap paragraf dan membantu mereka memahami informasi yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Penerapan teknik ini tidak sulit dan rumit. Teknik ini akan mengundang pemikiran kreatif pembaca dalam menggambar sketsa terhadap apa yang telah mereka baca. Hal ini diyakini menjadi kegiatan yang menarik karena setiap siswa akan menggunakan ide nya dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembaca juga akan membuat peta pohon dalam menentukan kata-kata terbaik yang menggambarkan gagasan utama paragraf.

Di sini pembaca tidak perlu mencari makna setiap satu kata. Untuk memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan terlibat dalam teknik ini, penjelasan di bawah ini menunjukkan segala sesuatu dalam kaitannya dengan hal itu.

a. Read

Dalam proses ini, para pembaca perlu membaca seluruh isi bacaan untuk mendapatkan ide apa yang terkandung di dalamnya. Guru harus meminta pembaca untuk membuat sketsa untuk memvisualisasikan apa yang mereka baca. Tujuan dari melakukan hal ini untuk membantu pembaca dalam membayangkan apa yang terjadi di paragraf untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta untuk mengevaluasi apa yang ada dalam pikiran pembaca mereka.

b. Examine

Kegiatan berikut ini guru meminta pembaca untuk memulai dalam memeriksa bagian teks. Setelah pembaca telah selesai dalam memvisualisasikan, pembaca harus memahami kalimat dan makna. Ini akan dilakukan dengan mencoret atau melingkari kata-kata, yang mereka kira atau merasa yang paling penting. Kegiatan ini benar-benar akan membuat pembaca melihat setiap kata dalam setiap kalimat dan mengartikannya.

c. Decide

Pada langkah ketiga, pembaca akan menentukan ide utama dari setiap paragraph di dalam teks. Dengan membuat "pohon-Map", itu akan membantu pembaca dalam memutuskan hal itu. Maka guru dapat meminta pembaca untuk memutuskan jalur mana akan menjadi "Line Top" Pohon Map.

d. Write

Akhirnya, para pembaca harus menuliskan gagasan utama setiap paragraf. Langkah ini akan membantu pembaca untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan catatan belajar yang baik untuk ujian.

Selain strategi membaca ada pula factor lain yang mendukung suksesnya

pembaca memahami bacaan. Salah satunya adalah pemahaman kosakata. Jo Ann Aeborsold dan Mary Lee Field mengklasifikasikan kosakata menjadi kosakata aktif dan pasif. Kosakata aktif adalah kata-kata yang pelajar dapat menggunakan dengan tepat dalam berbicara dan menulis dan biasanya disebut kosakata produktif. Di sisi lain, kosakata pasif kata-kata yang dapat dikenali dan dipahami dalam konteks membaca dan mendengarkan dan juga disebut kosakata reseptif.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kosakata belajar adalah aspek yang paling penting dari belajar bahasa asing. Dengan menguasai kosa kata, akan lebih mudah untuk menguasai keterampilan bahasa lain terutama keterampilan membaca. Menurut Biemiller et al (2007) siswa harus mampu untuk mengidentifikasi kata-kata yang berarti agar sukses membaca. Dengan kata lain, siswa tidak akan mampu memahami beberapa teks bacaan jika mereka kekurangan dalam kosakata. Dalam hal ini, kosakata dikatakan sebagai pengetahuan kata-kata dan makna kata. Kosakata sangat besar dan bervariasi. Tidak ada yang bisa mempelajari semua kata-kata dalam bahasa apapun, tetapi dapat memperbesar jumlah kata yang mereka miliki.

Di sisi lain, membaca juga dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Artinya, penguasaan kosa kata terjadi sebagai produk sampingan dari kegiatan membaca tidak secara eksplisit ditujukan untuk vocabulary learning (Huckin dan Coady, 1999, hal. 183). Dalam istilah ini, kosakata dipelajari kebetulan. Menurut Swanbornand de Gloppe (2002, hlm. 95-96), "arti kata baru yang berasal dan belajar meskipun pembaca tujuannya untuk membaca bukan belajar kosakata baru."

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Study Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNMAS Denpasar pada tahun ajaran 2013/2014. Posttest only control group design with 2x2 factorial digunakan sebagai rancangan penelitian. Cluster random sampling telah diterapkan untuk memilih sampel dimana sample akan dikelompokkan menjadi kelompok treatment yang mana akan diberikan pengajaran menggunakan REDW strategy dan kelompok kontrol yang akan diberikan pengajaran konvensional. Dimasing-masing kelompok sample akan dikelompokkan lagi ke dalam kelompok kosakata baik dan kelompok kosakata kurang baik dimana pengelompokan ini berdasarkan hasil test kosakata sebelumnya. Guna mendapatkan hasil yang diperlukan dalam pengumpulan data digunakanlah beberapa instrument yang valid dan reliable. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah test kosakata dan test membaca.

Data yang diperoleh dari test membaca dianalisis melalui dua langkah: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

a. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif analisis data dalam jangka tendensi sentral dan penyebaran dispersi.

b. Analisis statistik inferensial

1) Prasyarat Tes

Distribusi data yang normal dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh didistribusikan secara normal. Sementara itu, homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah data yang homogen serta untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang muncul dalam pengujian hipotesis terjadi sebagai akibat dari perbedaan dalam kelompok. Normalitas data diperkirakan oleh

Kolmogorov-Smirnov sedangkan pengujian homogenitas dihitung dengan menggunakan rumus Levene.

2) Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data inferensial, Two way Anova digunakan yang kemudian diikuti dengan uji Tukey.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes Two-Way Anova dapat dilihat $F_{ob} > F_{cv}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil analisis statistik deskriptif juga terlihat bahwa rata-rata nilai membaca dari mahasiswa yang diajarkan menggunakan REDW lebih tinggi yaitu 85,13 dibandingkan dengan mahasiswa yang diajarkan dengan pengajaran konvensional yaitu 78,13. Jadi dapat disimpulkan bahwa REDW sangat mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa.

REDW Strategy merupakan strategi membaca yang mengkolaborasikan empat tahapan membaca yaitu; read, examine, decide, dan write.

Dalam kegiatan Read, mahasiswa bukan hanya sekedar membaca. Mereka juga harus mengaktifkan daya imajinasi dan nalar mereka sehingga mereka dapat membuat visualisasi yang nyata tentang apa yang mereka baca. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk memperjelas pemahaman mereka tentang apa yang mereka baca.

Dalam mengklarifikasi kata, frasa, atau kalimat yang tidak jelas, mahasiswa menggunakan strategi Examine dalam bentuk beberapa kegiatan seperti membaca ulang kalimat untuk menentukan kata yang tidak diketahui, membaca ulang kalimat sebelum dan sesudah kata yang sulit untuk mencari petunjuk, dan mencari awalan atau akhiran dalam kata yang tidak diketahui. Saat menggunakan strategi ini, mahasiswa

yang memiliki penguasaan kosakata yang kurang tetap pasif karena mereka tidak merasa percaya diri dengan sedikitnya jumlah kosa kata yang mereka miliki. Berdasarkan pengamatan yang digelar di pertemuan kedua, mahasiswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik mulai menyadari peran mereka sebagai pembantu bagi mahasiswa yang memiliki penguasaan kosakata yang kurang baik. Dengan menggunakan strategi ini, mahasiswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik mampu meningkatkan kualitas kosa kata mereka. Jika awalnya mereka hanya tahu satu arti dari sebuah kata, sekarang mereka tahu makna sebuah kata berdasarkan konteks kalimat serta pengetahuan lainnya dari kata sebagai kelas kata, imbuhan, akar, antonim dan sinonim. Namun, mahasiswa yang memiliki penguasaan kosakata yang kurang sangat terbantu dengan strategi ini dalam membuat arti kata dalam teks. Jadi mereka bisa memahami teks secara keseluruhan. Akibatnya, mereka tidak menemui banyak kesulitan dalam menemukan gagasan utama atau informasi tertentu yang terdapat dalam teks yang mereka baca dengan menggunakan strategi *decide*. Dalam strategi ini siswa terlibat dalam proses mengidentifikasi ide yang paling penting, kalimat utama, dan informasi tertentu di bagian teks (biasanya paragraf). Strategi terakhir adalah *writing* dimana instruktur meminta mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikut dalam kelompok mereka setelah semua teks dibaca: menulis kembali ide pokok dengan kata-kata sendiri serta meringkas isi bacaan. Tujuan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan memori dari apa yang telah dibaca.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang diajarkan dengan REDW dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Bergabung dalam kegiatan diskusi kelompok ini penting karena pembelajaran berlangsung dalam lingkungan sosial budaya (siswa untuk

siswa atau mahasiswa untuk guru) melalui dialog. Pengetahuan dan makna hanya dapat diturunkan ketika pembaca baik berinteraksi dengan teks saja atau membangun makna dengan orang lain. Ketika siswa berinteraksi dengan teks, mereka menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya, memperoleh informasi dari konteks, dan menggabungkan elemen berbeda menjadi satu kesatuan yang baru sebelum mereka tiba di ide mereka sendiri. Mike Graves (2000) berdasarkan pandangan kognitif-konstruktivis menyatakan bahwa membaca adalah proses mencari berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Jadi kita dapat mengatakan bahwa pengetahuan sebelumnya bekerja sebagai kerangka kerja dalam memori untuk membantu pembaca untuk memahami informasi baru yang lebih mudah dan lebih bermakna.

Sementara itu, dalam proses berinteraksi dengan orang lain, belajar berlangsung dalam lingkungan sosial budaya (siswa untuk siswa atau mahasiswa untuk guru) melalui dialog. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky sebagaimana tercantum dalam Graves, Juel, dan Graves (2007), di mana pembelajaran berlangsung di lingkungan yang interaktif. Titik utama adalah bahwa tanpa interaksi dalam rangka membangun makna dan pemahaman, pembelajaran tidak terjadi. Berdasarkan penjelasan itu, dialog interaktif antara mahasiswa-guru atau antara siswa dalam membangun makna disorot. Guru dan siswa bertukar peran mereka selama studi. Sebagai guru, mereka menggeser peran mereka dari pemancar pengetahuan menjadi mediator berpikir. Guru memandu siswa untuk memecahkan masalah yang siswa tidak dapat selesaikan secara independen. Hal ini menyebabkan siswa untuk berpikir tentang proses membaca mereka, mengembangkan rencana aksi, memantau cara membaca mereka sendiri untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, dan mengevaluasi diri dalam proses

membaca mereka yang akhirnya membangun kompetensi yang besar.

Dibandingkan dengan REDW, pembelajaran konvensional tidak dapat memberikan efek positif pada kompetensi membaca siswa karena tidak sesuai dengan sifat membaca. Membaca adalah tindakan yang sangat kompleks yang terdiri melalui dua bagian utama: proses membaca dan produk membaca (Burns, et al, 1996: 6).. Pembelajaran konvensional yang berfokus pada guru sebagai sumber belajar tidak memberikan kontribusi positif terhadap proses dan produk dari membaca. Ini hanya berfokus pada mencapai isi kurikulum. Sementara diskusi atau dialog interaktif untuk membangun makna jarang diterapkan. Dalam proses membaca, siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara individual. Hal ini dikonfirmasi oleh Utami (2010: 37) bahwa dalam kelas konvensional Inggris, siswa EFL hanya sekedar ditugaskan untuk membaca teks yang diberikan diikuti dengan menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan secara individual.

Dalam implementasi nyata yang telah diadakan selama penelitian ini, para mahasiswa diminta untuk membaca teks tertentu, menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia, dan akhirnya menjawab selebar kertas yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan teks selama kegiatan membaca. Hal itu sering dilakukan pada periode membaca yang menciptakan kebosanan antara mahasiswa seperti yang dijelaskan dalam pertemuan keempat. Para mahasiswa juga tidak diberi banyak kesempatan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain selama membaca. Dalam pertemuan keempat ini, semangat siswa untuk membaca teks serius perlahan menghilang. Beberapa dari mereka hanya membaca teks tanpa memahami teks dengan benar.

Berdasarkan hasil tes Two-Way Anova dapat dilihat $F_{ob} > F_{cv}$ sehingga H_0

ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya efek interaksi dalam implementasi REDW Strategy dan kemampuan kosakata terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Selanjutnya berdasarkan hasil tes Tukey di atas dapat dilihat $Q_{ob} > Q_{cv}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam kompetensi membaca antara mahasiswa yang memiliki kosakata baik yang diajarkan dengan REDW dan yang diajarkan dengan pengajaran konvensional. Begitu pula berdasarkan hasil tes Tukey dapat dilihat $Q_{ob} > Q_{cv}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam kompetensi membaca antara mahasiswa yang memiliki kosakata yang kurang baik yang diajarkan dengan REDW dan yang diajarkan dengan pengajaran konvensional.

Korelasi yang signifikan antara kosakata dan membaca telah lama diterima. Dimensi pengetahuan kosakata dikatakan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi hubungan antara kosakata dan membaca. Dengan kata lain, semakin banyak kata diketahui, semakin baik pemahaman dalam membaca. Ada dua dimensi utama pengetahuan kosakata individu: luas dan mendalam. Luasnya pengetahuan kosakata mengacu pada banyaknya kosakata yang seseorang tahu dan kedalaman pengetahuan kosakata berkaitan dengan seberapa baik orang tahu suatu kata. Kedua faktor memainkan peran penting untuk pelajar bahasa kedua.

Instruksi Kosakata dalam kegiatan membaca juga mendukung korelasi antara kosakata dan membaca. Instruksi kosakata eksplisit membantu siswa dalam memahami semua kata dalam teks. Bahkan, siswa sering membaca teks tanpa benar-benar mengetahui arti dari setiap kata. Saat ini sulit untuk menemukan artikata-kata dimana mereka lebih sering melompati tanpa mencoba untuk mencari tahu arti dari kata tersebut. Kurangnya

pemahaman tentang arti kata-kata dalam teks yang mereka baca berakhir kurangnya pemahaman tentang isi teks.

Examine adalah salah satu dari empat strategi dalam REDW sebagai instruksi kosakata. Dalam prosesnya, para siswa tidak hanya dituntut untuk mencari arti kata-kata baru atau kata-kata sulit, tetapi juga semua hal yang berhubungan dengan kata-kata ini. Sebagai contoh, siswa diminta untuk mencari akar, imbuhan, sinonim, antonim, dan bahkan menemukan arti lain dalam konteks yang berbeda. Sebagai hasil dari kegiatan dalam strategi ini, siswa dapat memahami kata-kata dengan baik sehingga siswa dapat memahami bacaan dengan baik pula. Dilihat dari proses, strategi ini dapat meningkatkan dimensi kedalaman pengetahuan kosakata siswa. Ini bagus bagi siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang kurang baik. Mereka mendapatkan tambahan kosa kata baru sehingga mereka akan lebih mudah jika mereka menemukan kata-kata ini dalam konteks yang berbeda dalam teks lain. Bagi siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik, sangat menguntungkan. Selain mereka telah menguasai banyak kosa kata, mereka juga dapat untuk mengetahui dengan baik kata-kata yang mereka tahu itu. Karena seperti yang dikatakan oleh Qian (2002) bahwa banyak dan kedalaman pemahaman dimensi pengetahuan kosakata sangat penting dalam kaitannya dengan membaca.

Dalam hubungannya dengan pengajaran konvensional yang belum terdapat instruksi kosakata yang spesifik, siswa kan mudah mendapat arti kata yang salah. Seperti kita ketahui bahwa kosakata dalam bahasa Inggris sangat luas dan memiliki berbagai makna. Mereka hanya bisa memiliki banyak kosa kata, tetapi belum tentu semua dari mereka tahu arti dari kata tersebut bila diterapkan pada konteks yang berbeda. Karena siswa bekerja secara individual dalam pembelajaran konvensional,

mereka akan mencari kamus atau menunggu penjelasan guru ketika mereka tidak dapat menemukan arti yang tepat dari kata. Jika siswa diarahkan ke glossary atau kamus, atau diberi definisi lisan cepat untuk menemukan makna lain dari kata-kata, itu tidak menghasilkan pembelajaran jangka panjang. Siswa perlu beberapa eksposur untuk kata-kata dalam beberapa konteks sebelum mereka memahami, mengingat, dan menerapkannya (Nagy, 2005). Definisi kamus biasanya menjadi sarana utama untuk mengajarkan makna kata-kata. Namun, pembaca dewasa bahkan mahir sering kesulitan mengartikan arti sebuah kata dari definisi kamus konvensional dengan desain dan definisi kamus sangat ringkas dan tepat. Hasilnya bisa begitu samar sehingga sulit untuk memahami arti sebuah kata atau menerapkan makna tersebut dalam konteks (Beck, et al., 2002).

Selain mengandalkan definisi kamus, instruksi kosakata telah biasanya menempatkan banyak penekanan pada menggunakan konteks untuk mencari tahu arti kata. Di sisi lain, mahasiswa di REDW bekerja sama dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Selain mencari kamus, mereka dapat mendiskusikan arti kata untuk mendapatkan arti yang sesuai dengan konteks. Dengan pengetahuan mereka sebelumnya, mahasiswa yang akrab dengan tema teks akan membantu anggota lain dalam kelompok untuk menebak makna dengan memberikan beberapa petunjuk.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa REDW Strategy dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa karena:

1. REDW memiliki strategi membaca yang spesifik: Read, Examine, Decide, dan Writing sedangkan saat mengajar konvensional tidak memiliki

- strategi membaca yang spesifik.
2. REDW adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa saat mengajar konvensional adalah belajar berpusat pada guru.
 3. REDW berlangsung dalam lingkungan sosial budaya (siswa untuk siswa atau mahasiswa untuk guru) melalui dialog saat mengajar konvensional meminta siswa untuk belajar secara individual tidak kooperatif.

Selain itu, mengingat eratnya hubungan antara membaca dengan penguasaan kosakata, REDW strategy juga membantu baik mahasiswa yang memiliki kosakata yang baik maupun yang kurang untuk mengartikan kata-kata yang sulit di dalam teks sehingga mereka mampu memahami betul arti sebuah kata dalam konteks apapun. Jadi, dapat ditarik kesimpulan mengapa mahasiswa dalam kelompok REDW lebih baik daripada siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik dalam kelompok konvensional:

1. REDW memfasilitasi mahasiswa dengan strategi examine untuk meningkatkan dimensi kedalaman pemahaman kosakata mereka.
2. REDW adalah pembelajaran kooperatif dalam bentuk diskusi kelompok kecil yang menyediakan mahasiswa mendiskusikan arti kata untuk mendapatkan arti yang sesuai dengan konteks.

6. REFERENSI

- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. 2002. *Bringing words to life: Robust vocabulary instruction*. New York: Guilford Press.
- Biemiller, A. 2005. *Vocabulary development and instruction: A prerequisite for school learning*. In D. Dickinson & S. Neuman (Eds.), *Handbook of early literacy research* (Vol. 2), New York: Guilford Press. Coxhead, A.
- Burns, Paul C., Roe, Betty D., and Ross, Elinor P. 1996. *Teaching Reading: In Today's Elementary School, 6th Ed.* New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Chou.P.T.M . 2011. *The Effects of Vocabulary Knowledge and Background Knowledge on Reading Comprehension of Taiwanese EFL Students*. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*.8.1 108-115
- Ediger, M. 1999. *Reading and Vocabulary Development*. "Journal of Instructional Psychology. Print.
- Eskey, D. E. 2005. *Reading in a second language*. In E. Hinkel (Ed.), and book on *Second Language Learning and Teaching* (pp. 563-579). Mahwah, NJ: Erlbaum
- [Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: Mc. Graw-Hill INC](#)
- Grabe, W. 2009. *Reading in A Second Language: Moving from Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- McLaughlin, B., August, D., Snow, C., Carlo, M., Dressler, C., White, C., Lively, T., & Lippman, D. 2000. *Vocabulary improvement in English language learners: an intervention study*. A symposium conducted by the Office of

Bilingual Education and Minority
Languages Affairs, Washington
D.C.

Nagy, W., & Scott, J. 2000. *Vocabulary process*. In M. Kamil, P. Mosenthal, P. Pearson & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3, pp. 269–284). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Murcia, M. C. 2004. *Teaching English as a Second or Foreign Language, 3rd edition*. Heinle&Heinle: Australia

Qian, D.D. 2002. *Investigating the relationship between vocabulary knowledge and academic reading performance: An assessment perspective*. *Language Learning*, 52, 513–536.

Rupley, William H., Logan, John W., & Nichols, William D. 1999. *Vocabulary instruction in a balanced reading program*. *Reading Teacher*, 52(4), p336, 11p, 5d.

Seyler, D. V. 2004. *The reading Content Developing College Reading Skills*. New York: Longman

Styles. 2008. *In study techniques*. Retrived January 10, 2013 from <http://www.studytechniques>.